

TAT KALA BERANDA PERISTIWA ESAI FIKSI ENGLISH COLUMN LIPUTAN PENULIS

ADVERTISEMENT

PUNYA NASKAH?
TERBITKAN JADI BUKU
DI

 MAHIMA

WA: 082147579351
08113936363



Barong

Menimbang Kapita Selekt Budaya

byWayan Diana Putra — November 2, 2021 inEsai



PIMPINAN DAN SEGERAP ANGGOTA DPRD TABARAN
mengucapkan
Selamat Hari Raya

Menimbang Kapita Selekt Budaya

Sebuah budaya yang unggul tidak serta merta lahir ataupun jatuh dari langit. Kebudayaan tersebut lahir dan tercipta melalui beberapa tahapan. Tahapan yang dimaksud adalah melewati fase perubahan periode dan jaman. Dalam tahapannya tersebut sudah melewati beberapa ujian-ujian secara teknis hingga filosofis. Pengujian teknis yang dimaksud adalah bagaimana sebuah kebudayaan unggul tersebut dilaksanakan atau diterapkan. Secara filosofis ialah alasan atau dasar apa yang menyebabkan sebuah kebudayaan menjadi unggul.

Atas dasar inilah tajuk dari materi hari ini ialah “Menimbang Kapita Selekt Budaya”. Tajuk ini juga ingin menjawab pertanyaan mengenai mengapa sebuah kebudayaan dapat menjadi unggul?. Seperti pada pengantar di atas, sebuah kebudayaan tidak serta merta turun dari langit!. Prinsip dasar yang digunakan untuk menentukan atau mengidentifikasi sebuah kebudayaan dapat jadi unggul terdapat tiga hal: Bentuk, Fungsi dan Makna. Ketiga aspek yang kemudian menjadi “pisau bedah” untuk dapat mengidentifikasi serta menentukan apakah menjadi sebuah kebudayaan yang unggul.

Bentuk adalah wujud. Seluruh kebudayaan sebagai sebuah formulasi pemikiran yang dibiasakan pasti berwujud. Wujudnya dapat berupa perilaku (makan tiga kali sehari), benda seni (tarian, patung, kain), ritual (prosesi) dan nilai/spirit (gotong royong). Sebuah bentuk ataupun wujud sudah pasti diciptakan beserta fungsinya. Fungsi merujuk pada kegunaan. Mengapa sebuah patung diciptakan? Karena patung berguna sebagai hiasan, hiasan berguna untuk menghibur keperluan relaksasi manusia.

Namun, Kapita Selekt Budaya adalah sebuah wujud yang berfungsi dan memiliki makna yang kuat. Makna adalah nilai adi luhur yg terkandung di dalam sebuah wujud yang berguna tersebut, contoh: Keris. Keris adalah sebuah wujud benda tajam yang berfungsi sebagai senjata dalam peperangan zaman kerajaan dahulu. Namum keris dalam kaca mata kapita selekt budaya, dia tidak sebagai benda tajam semata yang digunakan oleh para kesatria untuk menumbangkan musuhnya, namun juga sebagai sebuah karya seni leluhur dengan kandungan nilai yang dalam. Mengapa? Karena dari proses pembuatannya, keris dibuat dari bahan pilihan seperti batu meteor, bentuk dan pola pada bilahnya digarap sedemikian rupa hingga memiliki nama, arti dan khasiat. Sarung keris diukir dengan lapisan emas atau perak bertahta permata, mirah dan rubi. Dalam keris juga disematkan nilai ketajaman berpikir yang hakiki. Oleh itu sebabnya di Bali kita dalam merayakan

Tumpek Landep. Pada perayaan Tumpek Landep selain mengupacarai benda-benda yang terbuat dari besi, keris menjadi salah satu ikonnya.



Begitu juga dengan barong. Barong secara an-sich merupakan artefak seni pertunjukan, khususnya tari. Namun dalam wujud barong terdapat nilai lain selain estetika seni tari sebagai domainnya, kriya (topeng, ukiran, bentuk badan, dan tatahan), seni rupa (teknik pewarnaan/odak-odakan), seni karawitan sebagai penyerta dan mempertegas aksennya juga memiliki makna lain yaitu sebuah nilai persatuan dan komunikasi. Jika dilihat konteks nilai persatuan, barong berperan sebagai wadah untuk komunitas seni dalam aktivitas keseniannya serta berkreasi dalam bentuk sekehe (kelompok dengan minat tertentu). Dalam hal komunikasi barong dalam bentuk ‘ngelawangnya” merupakan simbol penyampai pesan bahwa komunitas tersebut memiliki sebuah aktivitas kesenian. Ngelawang sendiri adalah sebuah bentuk pertunjukan dengan berkeliling desa atau antar desa serta menari pada setiap gerbang rumah. Juga disertai dengan menghaturkan sesajen (jika menggunakan barong sakral milik pura) atau diberikan upah berupa uang sebagai bentuk terima kasih karena sudah mempertunjukan tari barong (pertunjukan). Melalui Ngelawang dengan berkeliling desa ini setiap sekehe secara tidak langsung sudah melakukan sebuah komunikasi, aktualisasi serta pesan bahwa mereka memiliki perkumpulan dengan pencapaian kreativitas tertentu.



Kesimpulannya untuk mengidentifikasi sebuah kebudayaan yang unggul kita mulai dari bagaimana bentuknya, apa fungsinya dan yang terpenting apa maknanya. Jika maknanya kuat maka sebuah kebudayaan berpotensi dan dapat menjadi budaya unggul. Jika dia tanpa makna hanya berbentuk dan berfungsi maka dia akan mengarah pada budaya pasar atau pop. Begitu juga dengan keris dan barong, tidak hanya sebagai artefak seni namun juga menjadi simbol keyakinan dan perilaku masyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang memperkuat ekspansi keris dan barong menebar gaungnya menjelajah batas-batas geografis mereka hidup dan berkembang. Keris dan barong sebagai budaya unggul dengan segala estetika dan nilai-nilai peradaban manusia yang terpatri di dalam wujudnya.

I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn

Dosen Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

